

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERDAPAT DALAM NOVEL 9 SUMMERS 10 AUTUMNS KARYA IWAN SETYAWAN DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SD

Sri Normuliati
Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Lambung Mangkurat
E-mail: srinormuliati@ymail.com

Abstrak: Novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh, menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan, nilai-nilai baik dan buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur. Tujuan penelitian ini untuk menjabarkan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel 9 Summers 10 Autumns. Nilai tersebut meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data berupa kata, kalimat dan dialog yang terdapat dalam novel 9 Summers 10 Autumns. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel 9 Summers 10 Autumns dan implementasinya sebagai materi pembelajaran sastra di sekolah dasar.

Kata kunci: Nilai pendidikan karakter, novel, implementasi

PENDAHULUAN

Sastra sebagai suatu yang dipelajari atau sebagai pengalaman kemanusiaan yang dapat disumbangkan untuk renungan atau penilaian mempunyai beberapa fungsi. Di samping melatih keterampilan berbahasa, sastra dapat menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup manusia, membantu mengembangkan pribadi, pembentukan watak, memberi kepuasan, kenyamanan dan meluaskan dimensi kehidupan. Sastra diakui juga sebagai salah satu alat untuk menyampaikan pengajaran (pendidikan) yang berguna dan menyenangkan (*dulce et utile*).

Goldman (dalam Faruk, 1999:17) mengemukakan pendapatnya mengenai karya sastra, pertama, bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua, bahwa dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner.

Adapun Grebstein (dalam Salam, 2004:12) mengatakan bahwa dalam memahami karya sastra secara komprehensif, karya tersebut tidak dapat dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya. Ia harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya, tidak hanya dirinya sendiri. Setiap karya sastra adalah hasil pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan cultural, dan karya sastra itu sendiri merupakan objek cultural yang rumit. Bagaimanapun, karya sastra bukanlah gejala sastra

yang berdiri sendiri.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009:04) mengatakan bahwa fiksi pertama-tama menyarankan pada prosa naratif, yang dalam hal ini adalah novel dan cerpen, bahkan kemudian fiksi sering dianggap bersinonim dengan novel. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja, juga bersifat imajinatif.

Dari sekian banyak novel yang terbit di Indonesia, salah satunya novel 9 Summers 10 Autumns karya Iwan Setyawan. Novel 9 Summers 10 Autumns merupakan novel yang terinspirasi dari kisah nyata. Novel 9 Summers 10 Autumns dibuat berdasarkan latar belakang pengalaman pribadi si penulis. Mengisahkan perjalanan hidupnya sebagai seorang anak dari keluarga sederhana dalam meniti kehidupan dan usaha membangun kemandirian dalam kesederhanaan dan kerja keras yang diperolehnya dari keluarga, hingga akhirnya kesederhanaan dari masa kecil dan kerja keras jualan yang menyelamatkan dan membawanya menjadi manusia dewasa yang berhasil.

Novel 9 Summers 10 Autumns ini seperti rekam jejak memori seorang anak kampung dari kesunyian kebun apel hijau di Batu, lalu meniti hidup dengan kerja keras, dan tiba-tiba menemukan dirinya berkantor di *The Big Apple*, kota New York sebagai

seorang direktur perusahaan multinasional. Novel *9 Summers 10 Autumns* adalah bundelan kertas penting yang disesaki hikayat kerja keras, kehangatan keluarga, dan perantauan. Sebuah praktik *man jadda wajada* yang terang. Semangat perjuangan dan kesabaran. Anak sopir angkot di sudut Jawa Timur yang berkilau di New York (Fuadi dalam Setyawan, 2011). Intinya, novel ini merupakan rekam jejak perjalanan hidup Iwan Setyawan semasa kecil dan perantauannya di negeri orang.

Iwan Setyawan dalam novelnya ini menceritakan perjalanan hidupnya menuju kesuksesan yang tidak pernah diimpikan dan disangkanya. Ayahnya adalah seorang sopir angkot di Kota Batu yang hanya mampu bersekolah sampai kelas 2 SMP, sedangkan ibunya tidak tamat Sekolah Dasar (SD). Hidup di rumah kecil berukuran 6x7 meter bersama orang tua dan empat saudara perempuannya. Di rumah kecil itulah, Iwan membangun mimpi. Iwan selalu ingin memiliki kamar sendiri dalam rumahnya, tetapi karena keterbatasan yang ada, hal tersebut tidak bisa terwujud. Keempat saudaranya disebutkan empat pilar kokoh, ibunya adalah cerminan kesederhanaan, dan ayahnya adalah orang yang berhati besar.

Hidup dalam kondisi ekonomi yang kekurangan bukanlah penghalang bagi Iwan untuk terus melangkah maju terutama dalam bidang pendidikan. *“Di tengah kesulitan, kami hanya bisa bermain dengan buku pelajaran dan mencari tambahan uang dengan berjualan pada saat bulan puasa, mengecat boneka kayu di wirausaha kecil dekat rumah, atau membantu tetangga berdagang di pasar sayur,”* tulis Iwan. Ia berkeyakinan bahwa pendidikan dapat membentangkan jalan keluar dari penderitaan dan mengubah hidup seseorang. Setelah lulus dari IPB sebagai lulusan terbaik, ia mulai perantauannya dalam bekerja. Bekerja selama tiga tahun di Jakarta sebagai data analis di Nielsen dan Danareksa Research Institute, ia selanjutnya merambah karier di New York City. Namun, kesuksesan kerja dan karir cemerlang tersebut tidak membuatnya lupa diri dan melupakan kampung halamannya yaitu kota Apel (Malang). Setelah 10 tahun melanglang buana kota New York, akhirnya ia kembali ke Indonesia dan membangun kamar sendiri seperti impiannya saat kecil di kota Batu tercinta.

Keberhasilan *9 Summers 10 Autumns* tidak hanya berhenti sampai di situ saja, novel ini pun telah diangkat ke dalam film layar lebar yang disutradarai oleh Ifa Isfanyah (Sutradara Terbaik Festival Film Indonesia 2011). Tidak berbeda dengan novelnya, film ini pun sarat dengan nilai-nilai berharga yang mampu membuka mata kita tentang betapa berharganya sebuah pendidikan bagi orang yang mau berusaha sungguh-sungguh dan

bagaimana kesederhanaan hidup yang diberikan keluarga mampu membuka mata, hati, dan pikiran untuk terus maju, serta kesederhanaan yang ditanamkan keluarga dari kecil itu dapat menyelamatkan seseorang dari sifat tinggi hati walaupun dirinya sudah mencapai posisi yang tinggi dalam kehidupannya.

METODOLOGI

Penelitian terhadap novel *9 Summers 10 Autumns* ini menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan ini, peneliti mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *9 Summers 10 Autumns*. Data yang dijadikan objek dalam penelitian ini berupa kata, kalimat dan dialog yang terdapat dalam teks novel *9 Summers 10 Autumns* karya Iwan Setyawan. Sumber data berupa novel *9 summers 10 Autumns* yang ditulis oleh Iwan Setyawan. Novel tersebut dicetak ketujuh kalinya pada bulan Agustus 2011 dan diterbitkan oleh PT Gramedia dengan tebal 223 halaman. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita dibuka dengan kejadian pada tahun pertama Iwan berada di New York. Saat itu, dia harus menghadapi situasi antar hidup dan mati ketika mengalami penodongan oleh dua laki-laki hispanik dan kulit hitam. Pada saat panik seperti ini, dia melihat sosok bocah kecil berbaju putih merah seperti seragamnya saat SD. Selanjutnya cerita bergulir dan sosok bocah tadi menjadi sosok sentral sepanjang cerita.

Novel ini ditulis berdasarkan kisah nyata perjalanan hidup Iwan yang berasal dari keluarga pas-pasan. Bapaknya, sopir angkot yang tak bisa mengingat tanggal lahirnya. Sementara ibunya, tidak tamat Sekolah Dasar. Ia tumbuh besar bersama empat saudara perempuan. Tak ada mainan yang bisa diingatnya. Tak ada sepeda, tak ada boneka, hanya buku-buku pelajaran yang menjadi "teman bermain"-nya. Di tengah kesulitan ekonomi, bersama saudara-saudaranya, ia mencari tambahan uang dengan berjualan di saat bulan puasa, mengecat boneka kayu di wirausaha kecil dekat rumah, atau membantu tetangga berdagang di pasar.

Hidup dalam kondisi yang serba kekurangan, ternyata tidak mematahkan semangat Iwan dan keempat saudara perempuannya untuk menggapai cita-cita yang tinggi. Ia berkeyakinan bahwa pendidikan dapat membentangkan jalan keluar dari penderitaan dan mengubah hidup seseorang. Hal ini pun ternyata didukung oleh orangtua Iwan.

Dalam novel ini, jelas tergambar sosok ibu

yang berperan besar dalam membangun karakter dan mengisi pendidikan anak-anaknya. Kemiskinan rupanya tak menggoyahkan hati sang ibu. Melalui pendidikan, ibunya yakin, anak-anaknya akan memiliki masa depan yang cerah. Oleh karena itulah, ia gigih berjuang agar anak-anaknya tetap sekolah.

Lulus dari SMAN 1 Batu dengan prestasi yang baik, Iwan mendapat undangan khusus untuk kuliah di Institut Pertanian Bogor (IPB). Berita itu disambut gembira oleh keluarganya. Namun, Iwan gamang terhadap biaya kuliah yang harus mereka tanggung. Tak ingin anak lelakinya kehilangan kesempatan untuk meraih pendidikan tinggi, sang ayah menjual satu-satunya angkot yang selama puluhan tahun telah menghidupi keluarga ini. Setelah tak memiliki angkot lagi, ayah Iwan kemudian menjadi sopir truk.

Iwan diterima di jurusan Statistika, salah satu jurusan favorit di IPB. Mahasiswa yang berhasil masuk jurusan ini semuanya memiliki IPK tinggi di Tingkat Persiapan Bersama karena itu tingkat persaingannya pun sangat ketat. Mulanya ia sempat gugup dan merasa tak yakin dapat memenuhi harapan orangtuanya.

Dalam kegalauan hatinya, ibunya menenangkan Iwan dengan mengatakan, “*Coba dulu, belajar yang rajin, jangan takut*”. Nasihat sang ibu memberi keyakinan bahwa menjalani proses adalah menjalankannya sekarang dengan kerja keras dan melepaskan ketakutan akan hasil yang didapat. Kegagalan ataupun keberhasilan sebuah proses adalah dimensi lain yang akan melahirkan pelajaran baru untuk proses selanjutnya. Akhirnya, Iwan berhasil menjadi lulusan terbaik dari fakultas MIPA jurusan Statistika pada 1997. Berikutnya, perjalanan Iwan menuju tangga kesuksesan dimulai.

Setelah lulus dari IPB, Iwan diterima bekerja di AC Nielsen Jakarta sebagai *data analyst* selama dua tahun, lalu di Danareksa Research Institute (DRI). Tak lama berkarier di DRI, Iwan mendapat tawaran yang sulit dia tolak, yaitu sebagai *data processing executive* di Nielsen International Research di New York, AS. Ia tak pernah bermimpi mendatangi New York, terlebih mendapat kesempatan karir di perusahaan multinasional di negara Paman Sam itu. Namun, berkat kerja keras dan ketekunan, ia berhasil melampaui mimpinya.

Setelah 8 tahun berkarier di New York, Iwan berhasil menduduki posisi tinggi di kantornya. Iwan menjabat sebagai Director Internal Client Management di Nielsen Consumer Research, New York. Namun, lama berkecimpung di dunia kerja New York, serta karena kerinduannya yang dalam pada tanah kelahirannya, kota Batu, maka di tahun

ke-10 Iwan memutuskan untuk berhenti dari perusahaan ini dan memilih kembali ke Indonesia.

Berdasarkan penelitian terhadap novel 9 *Summers 10 Autumns* karya Iwan Setyawan terdapat Nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Nilai religius dalam novel 9 *Summers 10 Autumns* ini tokoh Iwan menjadi pribadi yang rajin beribadah, bukan hanya sholat 5 waktu tapi Iwan juga melaksanakan sholat malamnya dan rajin belajar mengaji. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini.

Aku mulai rajin mengerjakan salat lima waktu dan kadang salat Tahajud. Di tengah kerinduan yang dalam, aku menemukan kedamaian yang luas dalam salat lima waktu, ada yang tersembuhkan dalam salat tahajud. Doa-doa setelah salat memberikan kekuatan baru untuk hidup sendiri di Bogor ini. aku mengunjungi Ibu, Bapak, Kakek, Nenek dan saudara-saudaraku lewat setiap bulir air mata yang menetes setelah salat (9S10A hlm.109-110)

Aku mulai menghafalkan ayat-ayat baru, menggali artinya, bahkan mengulas sedikit sejarahnya. Mas Mul mengajarku mengaji selepas subuh atau magrib (9S10A hlm.110)

Karakter jujur dalam novel 9 *summer 10 Autumns* terdapat pada bagian dimana iwan mengungkapkan tidaklah mudah untuk bisa menuliskan kenangan demi kenangan masa lalunya yang tertuang dalam novel 9 *Summers 10 Autumns*. Kejujuran yang diungkapkan oleh Iwan adalah ungkapan yang mungkin saja juga akan dialami oleh banyak orang. Menuliskan kenangan masa lalu sama dengan membuka kembali lembaran-lembaran yang bisa jadi, ada banyak hal yang tidak mengenakan terjadi. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini.

Menulis kembali kenangan masa lalu butuh sebuah keberanian. Banyak lembar ingatan yang tak berani aku sentuh, karena melankoli yang muncul bisa meledak dan tak ada kekuatan diriku untuk meredamnya (9A10A hlm.23)

Karakter toleransi dalam novel 9 *Summers 10 Autumns* terdapat pada bagian dimana Iwan menemukan aplikasi dari sikap toleransi yang ada di kampusnya. Perbedaan gender dan keyakinan diantara para mahasiswa dalam berorganisasi

membuatnya bisa menerima keadaan tersebut. hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

Di kampus hijau ini nilai-nilai keagamaan dipegang begitu kuat, begitu dalam, begitu baru di depan mataku, yang tidak disiplin menjalankan ritual keagamaan sebelumnya. Aku sempat terkejut melihat tempat duduk yang terpisah antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, pengajian harian di tempat kos, rutinnnya salat Tahajud, membaca Alquran setelah salat magrib sembari menunggu Isya, banyaknya organisasi mahasiswa Islam atau Kristen yang tak pernah aku ketahui sebelumnya, mahasiswa dengan celana di atas mata kaki, jenggot panjang atau banyaknya mahasiswi berjilbab (9S10 hlm. 110)

Karakter Disiplin dalam novel *9 Summers 10 Autumns* terdapat pada bagian dimana Iwan menjadikan belajar sebagai sebuah kebiasaan. Dengan melawan rasa kan tuk dan takut, iwan memulai kegiatan belajarnya, tekadnya tidak goyah meskipun ada banyak cerita seputar hantu dari orang-orang sekitarnya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

Aku belajar dengan tekun, mungkin lebih daripada teman-temanku. Aku lebih sering bangun pagi sekali dan belajar lebih lama. tak jarang aku bangun sekitar jam satu pagi, di bawah lampu redup dan di tengah ketakutan akan hantu-hantu yang sering diceritakan orang-orang tua di sekitarku. Aku melawan rasa takut akan kegagalan. Aku memulai perjuangan untuk membebaskan rasa kecilku ini (9S10A hlm.69)

Karakter kerja keras dalam novel *9 Summers 10 Autumns* terdapat pada bagian dimana sang Bapak yang tidak pernah lulus Sekolah Menengah Pertama memutuskan untuk bekerja penuh sebagai kenek angkot bersama Pak Ucup. Meskipun kondisi kendaraan yang menjadi sumber pencaharian keduanya tidak dalam keadaan baik mengingat usianya yang terlalu tua, mereka tetap semangat dalam mencari penumpang walaupun bayaran yang didapatkan sebagai seorang kenek sebesar 5 rupiah. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

Sayangnya, Bapak harus putus sekolah karena tidak ada biaya. Ia hanya mengecap pendidikan sampai kelas 2 SMP dan memutuskan untuk bekerja penuh sebagai kenek angkot bersama Pak Ucup. Ia memulai harinya sekitar jam 6 pagi. setelah sarapan dengan Pak Ucup di warung jalanan, mereka mulai mencari

penumpang di terminal Batu dengan oplet hijau merek Dodge tahun 1938 yang sebagian bodinya terbuat dari kayu. Mobil tua yang bisa memuat kira-kira sepuluh orang ini bannya bisa bocor empat sampai lima kali sehari. Ya, empat sampai lima kali mereka harus menambalnya. Tidak ada jalur angkot khusus saat itu. Mereka bisa mengambil jalur Batu-Malang, Batu-Pujon, atau Batu-Punten, tergantung ke mana kebanyakan penumpang saat itu. pukul empat sore, ketika kota Batu sudah mulai sepi, mereka kembali ke rumah, Bapakku mengantongi 5 rupiah sebagai upah kenek (9S10A hlm.25)

Karakter kreatif dalam novel *9 Summers 10 Autumns* terdapat pada bagian dimana Iwan dan saudara-saudaranya memilih untuk menjadikan buku sebagai “mainan” mereka karena tidak memiliki mainan layaknya anak-anak kecil pada umumnya. Mereka juga terbiasa untuk bangun pagi-pagi untuk bisa menemukan waktu terbaik untuk belajar mengingat rumah mereka bisa menjadi sangat ramai di waktu siang, sore atau malam hari. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

Karena hampir tak ada mainan, buku-buku pelajaranlah yang jadi “mainan” kami. Semenjak kecil kami rajin belajar dan jelas sekali di ingatanku, tidak mudah belajar di sing hari, sore atau malam hari. Terlalu ramai. Rumahku terlalu sempit untuk kami bertujuh, apalagi jika kedatangan tamu atau tetangga yang ikut menonton TV pada malam hari. Sering kali akhirnya kami harus bangun pagi-pagi sekali untuk belajar (9S10A hlm.31-32)

Karakter mandiri dalam novel *9 Summers 10 Autumns* terdapat pada bagian tentang Kakak pertama Iwan yang bernama Mbak Isa. Isa diceritakan sebagai sosok yang cerdas dan pintar. Dengan berbekal kepintaran dan kecerdasan yang dimilikinya, Mbak Isa memberikan les privat yang hasilnya dia gunakan untuk membantu pendidikan adik-adiknya. Kemandirian yang dimiliki Mbak Isa yang tidak mau berpangku tangan dan memilih untuk mencari penghasilan tambahan demi membantu perekonomian keluarga. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini.

Dengan reputasi sebagai anak yang lumayan pintar, akhirnya Mbakku yang pendiam ini memutuskan untuk memberikan les privat kepada anak SD dan SMP. Dalam selang waktu yang tidak lama, ia dikenal sebagai guru les yang andal dan mendapatkan tambahan murid dengan cepat. Orangtua murid-muridnya tak segan-

segi membayar lebih mahal daripada guru les lain karena Mbak Isa berhasil membantu anak didiknya untuk maju. Ia memberikan les privat dari satu rumah ke rumah lain, dari siang sampai sekitar jam delapan malam. Dari sinilah ia membantu menyekolahkan adik-adiknya, membukakan jendela buat kami berempat. Di sinilah, ia membantu membangun “rumah” kecil kami (9S10A hlm. 40)

Karakter demokratis dalam novel *9 Summers 10 Autumns* terdapat pada bagian dimana peran sang ibu sangat besar dalam menjalani hidup penuh kesederhanaan. Terlahir sebagai keluarga dengan banyak saudara membuat Iwan harus berhadapan dengan kondisi siap berbagi dengan sesama saudara yang lain. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini

Ibulah yang membelah satu telur dadar untuk dua atau tiga orang. Ibulah yang selalu menyembunyikan tempe goreng supaya tidak dihabiskan salah satu anaknya. Dia menghadirkan demokrasi berbagi di tengah pergulatan hidup. Ibuku adalah cermin kesederhanaan yang sempurna di mata kami dan kesederhanaan yang sempurna di mata kami dan kesederhanaan inilah yang menyelamatkan kami. Kesederhanaan inilah yang membangun rumah kecil kami (9S10A hlm.34)

Karakter rasa ingin tahu dalam novel *9 Summers 10 Autumns* terlihat pada bagian dimana Iwan memutuskan untuk pindah pekerjaan setelah melihat adanya peluang kerja yang baru untuk menggapai sesuatu yang disebut tantangan baru dan pengalaman baru dengan harapan akan menjadi sosok yang lebih berkembang. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

Setelah dua tahun di Nielsen, aku memutuskan untuk melihat cakrawala baru, tantangan baru. Aku ingin menggapai sesuatu yang baru dan tumbuh. Kebetulan saat itu, aku mendapatkan informasi menarik tentang peluang kerja baru dari teman kuliah di IPB. Setelah mengirimkan aplikasi dan lolos mengikuti beberapa interview, aku diterima sebagai data analis di Danareksa Research Institute. Teman-teman dekat di Nielsen, membuatku menangis di hari terakhirku. Aku meninggalkan Nielsen ke kantor baru yang masih terletak di sepanjang Jalan Sudirman dengan hati yang lebih besar, dengan harapan baru, menjadi laki-laki yang lebih besar (9S10A hlm.178)

Karakter semangat kebangsaan dalam *novel 9*

Summers 10 Autumns terlihat dari sikap Iwan yang tidak melupakan tradisi ketika mendapatkan promosi dalam bidang pekerjaannya. Dia masih mengingat tradisi salah satu bentuk syukuran yang sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya apabila mendapatkan kabar baik. Bertahun-tahun di New York, tidak mengubah Iwan, dia masih mengingat nasi kuning yang biasa dibuat untuk syukuran. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini.

Setelah 8 tahun di New York, Buk, setelah ingin pulang tiap tahunnya, promosi ini lebih dari mimpiku, mungkin lebih dari mimpi kita semua digabung jadi satu. Doakan biar lancar yah, Buk. Kalo sempat, bikin nasi kuning buat syukuran (9S10A hlm.164)

Karakter cinta tanah air dalam novel *9 Summers 10 Autumns* terdapat pada bagian, dimana tokoh Iwan (aku) memutuskan untuk kembali ke tanah air, meninggalkan posisi pekerjaan yang sangat menjanjikan dan hiruk pikuk kota New York yang tidak pernah tidur. Hal ini menggambarkan keadaan seseorang meskipun jauh dari tanah air, namun kecintaan akan tanah kelahiran tidak pernah hilang seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini.

New York City, Januari 2009.

Dengan pertimbangan yang berat, dengan kerinduan akan rumah kecilku yang selalu muntah dalam setiap langkah melalui jalanan di New York, dengan keberanian yang luar biasa, aku memutuskan untuk berhenti dari Nielsen (9S10A hlm. 195)

Karakter menghargai prestasi dalam novel *9 Summers 10 Autumns* terlihat dari prestasi demi prestasi yang diperoleh oleh Iwan dan saudara-saudaranya. Seperti yang diperjuangkan oleh Mbak Inan yang aktif mengikuti lomba debat di kampus hingga menjadi pemenang di tingkat nasional. Prestasi ini lah yang kemudian menghantarkan Mbak Inan berhasil mengikuti program pertukaran kebudayaan ke Jepang. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

selama masa kuliah, Mbak Inan aktif mengikuti lomba debat. Dimulai dengan kemenangannya di kampus, kakakku dan timnya berhasil menjadi pemenang di tingkat nasional. Prestasi ini tak hanya menjadi kebanggaan kami, tapi juga membantu untuk membayar kuliahnya. Berkat kemenangan di tingkat nasional itu, Mbak Inan berhasil mengikuti program pertukaran kebudayaan di Jepang selama sebulan. Ini seperti mimpi bagi kami, kebahagiaan yang luar biasa. Kami serasa pergi bersama-sama ke Jepang (9S10A hlm.47)

Karakter bersahabat/komunikatif dalam novel *9 Summers 10 Autumns* terdapat pada bagian dimana Iwan ketika SMA menerima kehadiran salah seorang siswa pertukaran pelajar yang berasal dari Kanada bernama Nico. Kemampuan Nico yang cepat beradaptasi dengan perbedaan kebudayaan membuat Iwan berusaha untuk mendekatinya karena tidak banyak teman-teman seangkatan mereka yang berani berbincang-bincang dengan Nico. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

Aku selalu berusaha mendekati Nico untuk mengetahui dia lebih jauh. Aku ingin mengupas budaya, gaya hidupnya, dan mempraktikkan bahasa Inggris. Nico sosok yang hangat dan mudah didekati. Dan, karena tak banyak teman-teman yang berani berbincang dengan Nico, aku bisa akrab dengan dia. Aku banyak bertukar pikiran dengan Nico, jalan-jalan ke rumahnya atau mengundangnya ke rumah kecilku. Persahabatan singkat ini mendapat tempat tersendiri di hatiku. Nico, tanpa ia sadari, telah mengubah hidupku. Nico yang telah mendaki hampir semua gunung di Jawa ini adalah sebuah inspirasi, perahu layar besar dan cakrawala jauh yang ingin aku kunjungi dengan perahu layarku (9S10A hlm. 90-91)

Karakter cinta damai dalam novel *9 Summers 10 Autumns* terdapat pada bagian Iwan yang mengalami perampokan saat dia belum genap setahun tinggal di New York. Iwan yang baru saja mengambil uang di ATM yang terletak di sebelah apartemennya, memilih untuk menyerahkan semua uangnya agar dia bisa lolos dari aksi perampokan tersebut. Iwan tidak ingin mencari masalah dengan kawanannya perampok tersebut. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

“Please let me go, please,” aku memohon. Tanpa bicara, mereka menggeretku ke tempat yang lebih sepi di bawah jembatan, dekat dengan sekolah taman kanak-kanak. Jantungku hampir berhenti. Aku hampir tak bisa berdiri. Tak pernah kurasakan ketakutan seperti ini. selain kematian, tak ada yang tersirat di pikiranku selain orang-orang tercinta yang menungguku di Gang Buntu (9S10A hlm.3)

Karakter gemar membaca dalam novel *9 Summers 10 Autumns* terdapat pada bagian dimana Iwan yang sangat menyenangi membaca buku-buku sastra yang banyak menampilkan keindahan. Di sela-sela kesibukannya, dia tetap menyempatkan diri atas aktivitas membaca. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

Pada Sabtu sore yang indah di musim gugur itu, setelah mengikuti yoga jam 4 sore, aku menyempatkan membaca Crime and Punishment Dostoevsky di Think Coffe, University Place. Membaca adalah kegemaran baru setelah aku bertemu dengan dua sahabat yang memperkenalkan keindahan literature: Roby Muhamad dan Tika Sukarna. Dimulai dengan membelikan *The Catcher in the Rye*-nya J.D. Salinger di Virgin Megastore Union Square, mereka kemudian memperkenalkan karya-karya Fyodor Dostoevsky dan Orhan Pamuk. Roby dan Tika yang saat itu sedang menyelesaikan program PhD telah membuka jendela baru. Aku menemukan keindahan yang dalam di antara buku-buku sastra itu (9S10A hlm. 60)

Karakter peduli lingkungan dalam novel *9 Summers 10 Autumns* terdapat pada bagian dimana halaman rumah Iwan yang tidak begitu luas ditanami oleh jenis-jenis bunga seperti mawar, melati atau bugenvil. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

Meskipun luas halaman rumah kami kurang dari setengah meter, kami selalu rajin menghijaukan halaman ini. Kadang kami menanam mawar, melati, atau bugenvil. Di sinilah kami mulai menghargai alam dan mencintai keindahan, tanpa harus mengikuti les piano atau les menggambar. Dari halaman ini kami tumbuh bersama daun-daun hijau, bersama segarnya embun pagi di bawah Gunung Panderman (9S10A hlm.16-17)

Karakter peduli sosial dalam novel *9 Summers 10 Autumns* terlihat pada bagian dimana Iwan dan teman-temannya pulang kampung menjelang Lebaran. Dengan dana yang terbatas, mereka memilih untuk menggunakan kereta ekonomi. Dan keadaan yang mereka dapati sungguh memprihatinkan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

Perjalanan pulang kampung yang paling menarik adalah perjalanan semasa musim Lebaran. Karena tiket bus yang begitu mahal, aku dan beberapa mahasiswa lain dari Malang tak mempunyai pilihan selain naik kereta ekonomi Matarmaja. Kereta dekil yang berangkat dari Stasiun Senen Jakarta ini seperti sebuah kandang berjalan. Ratusan orang bertumpukan bersama barang-barang bawaan mereka. Penjaja makanan, pengamen, atau pengemis berjalan di antara gerbong, kadang melewati beberapa penumpang yang tiduran di lantai. Tangisan bayi, asap rokok, sampah berbau menjadi satu.

Beberapa orang yang tidak bisa duduk di gerbong bersandaran di sela-sela gerbong dan bahkan, duduk di dalam WC kereta! Kereta berhenti di setiap stasiun, melalui malam yang warnanya menjadi kelabu (9S10A hlm.105)

Karakter tanggung jawab dalam novel *9 Summers 10 Autumns* terdapat pada bagian, dimana Iwan dan saudara-saudara mempunyai tugas dan kewajiban untuk mengurus rumah mereka. Mereka melakukan tugas tersebut untuk mendapatkan keadaan rumah menjadi bersih dan nyaman. Di sini Iwan dan saudaranya sudah diajarkan tanggung jawab. Masing-masing memahami perannya, baik seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini.

Meskipun rumah kecil ini bukanlah rumah yang indah, kami selalu menjaga kebersihannya. Sedikitnya, kami mengepel lantai tiga kali sehari. Kakakku bahkan menemukan teknik tersendiri untuk mengepel lantai rumah ini dan dia selalu meyakinkan kami untuk melakukan teknik itu. ia memastikan berapa banyak air di dalam ember, bagaimana cara memeras dan melipat kain pel, dari sudut mana kami harus mulai dan berapa kali harus mengulanginya. Buat kami, tiada tempat yang lebih indah daripada tempat yang bersih dan nyaman (9S10A hlm.16)

Sebagai cipta sastra yang kompleks, fiksi mengandung berbagai unsur, antara lain keindahan, kontemplasi yang berhubungan dengan nilai-nilai atau renungan, media pemaparan, dan unsur-unsur instrinsik yang berhubungan dengan ciri fiksi sebagai suatu teks sastra.

Tujuan pengajaran sastra akan dapat dicapai jika situasi pengajaran sastra yang ada di lapangan kondusif untuk mencapainya. Langkah pertama dan utama yang harus ada adalah tersedianya guru sastra yang handal, yang mumpuni, yang mempunyai apresiasi sastra yang tinggi, karena merekalah nanti yang akan membimbing anak didiknya ke arah pencapaian tujuan pengajaran sastra yang ideal.

Kegiatan sastra yang ideal harus bermuara pada kegiatan apresiasi sastra. Istilah apresiasi berasal dari bahasa latin *apreciatio*, yang berarti mengindahkan atau menghargai. Dalam bahasa Inggris dikenal istilah *appreciation* yang berarti penghargaan, pengertian, pengetahuan, apresiasi. Dalam konteks yang lebih luas, istilah apresiasi menurut Grove dalam Aminuddin dalam Ismawati (2013:73-74) mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin, dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang.

Squire dan Taba (dalam Aminuddin dalam Ismawati, 2013:74) menyimpulkan bahwa sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan tiga unsur inti yakni aspek kognitif, aspek emotif dan aspek evaluative. Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelektual pembaca dalam memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif, baik unsur instrinsik maupun unsur ekstrinsik, yakni unsur yang membangun cipta sastra dari luar.

Aspek emotif berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra yang dibacanya. Selain itu unsur emosi juga sangat berperan dalam memahami unsur-unsur yang bersifat subjektif, misalnya bahasa paparan yang mengandung ambiguitas makna, unsur signifikan tertentu dan sebagainya.

Aspek evaluatif berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik-buruk, indah-tidak indah, sesuai-tidak sesuai, serta sejumlah penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik (baca:penilaian teks sastra) tetapi secara personal cukup dimiliki oleh pembaca.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka implementasi novel *9 Summers 10 Autumns* karya Iwan Setyawan sebagai materi pembelajaran sastra di SD dapat digunakan sebagai tugas bagi siswa yang dikerjakan di luar jam tatap muka atau ketika pembelajaran sedang berlangsung. Tugas yang diberikan dapat berupa membaca novel *9 Summers 10 Autumns* sebagai bahan diskusi kelas atau tugas lainnya dengan menuliskan analisis struktural dari novel *9 Summers 10 Autumns* yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar/setting, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat.

Amanat yang terkandung dalam novel *9 Summers 10 Autumns* juga memberikan pesan dan motivasi yang baik bagi peserta didik yakni tidak berputus asa dalam meraih cita-cita, tetap gigih dan bersemangat di tengah berbagai kondisi yang mendera. Selain itu, nilai-nilai pendidikan karakter yang tergambar dari para tokoh dalam novel *9 Summers 10 Autumns* bisa dijadikan percontohan karakter yang diharapkan akan dimiliki oleh para siswa yang meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

SIMPULAN

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai pendidikan karakter dalam novel *9 Summers 10 Autumns* yang tergambar dari para tokoh dan jalannya cerita. Nilai-nilai

pendidikan karakter tersebut meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Adapun implementasinya sebagai materi pembelajaran Sastra di SD sejalan dengan pembelajaran apresiasi sastra pada aspek kognitif yang akan memberikan pemahaman kepada siswa terhadap analisis struktural dari sebuah novel yang meliputi unsur-unsur instrinsik (tema, tokoh, latar/setting, alur, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat).

DAFTAR RUJUKAN

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Med Press.

- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra dari strukturalisme Genetik sampai Post-Modernism*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Maulana, Mia Aldina. 2014. *Makna Simbol dalam Novel 9 Summers 10 Autumns Karya Iwan Setyawan*. Skripsi tidak diterbitkan. Banjarmasin: PBSID Universitas Lambung Mangkurat.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Salam, Aprianus. 2004. *Oposisi Sastra Sufi*. Yogyakarta: LKiS
- Santoso, Anang dkk. 2014. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Setyawan, Iwan. 2011. *9 Summers 10 Autumns*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.